

Smart Teaching in the Digital Era: Generative AI Training for Elementary School Teachers in SD Negeri 2 Sentolo

Djatismiko

Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
djatismikodjatismiko@unesa.ac.id

Khusnul Khotimah

Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
khusnulkhotimah@unesa.ac.id

Ilham Laksana

Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
ilhamlaksana@unesa.ac.id

Rico Eko Andrianto

Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
ricoandrianto@unesa.ac.id

Adhitya Amarulloh

Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
adhityaamarulloh@unesa.ac.id

Arsyananda Rabbani

Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
arsyanandarabbani@unesa.ac.id

Iwan Maulana

Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
iwanmaulana@unesa.ac.id

Mochamad Kamil Budiarto

Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
mochamadbudiarto@unesa.ac.id

Vivi Ayudya Permatasari

Ilmu Hukum Universitas Negeri Surabaya
vivipermatasari@unesa.ac.id

Doris Rahmat

Ilmu Hukum Universitas Negeri Surabaya
dorisrahmat@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi inisiatif pengembangan profesional guru berbasis komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan pemanfaatan Generative Artificial Intelligence (AI) secara pedagogis oleh guru sekolah dasar. Melalui pendekatan *Community of Practice*, guru mengikuti pelatihan singkat yang berorientasi pada praktik, dengan fokus pada integrasi Generative AI untuk mendukung perencanaan pembelajaran, pengembangan materi ajar, dan desain pembelajaran kreatif. Data kualitatif yang diperoleh dari observasi, diskusi, dan aktivitas reflektif menunjukkan peningkatan literasi digital, kepercayaan diri guru dalam menggunakan AI sebagai alat bantu pedagogis, serta penguatan budaya belajar kolaboratif antarguru. Temuan ini menegaskan potensi pelatihan berbasis komunitas dalam menjembatani kesenjangan antara teknologi pendidikan yang berkembang dan praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: Generative Artificial Intelligence, Pengembangan Profesional Guru, Community of Practice, Pendidikan Sekolah Dasar, Pendidikan Berkualitas.

Abstract

This study explores a community-based professional development initiative aimed at enhancing elementary school teachers' pedagogical use of Generative Artificial Intelligence (AI). Through a Community of Practice approach, teachers participated in a short, practice-oriented training focused on integrating Generative AI to support lesson planning, learning material development, and creative instructional design. Qualitative data from observations, discussions, and reflective activities indicate increased digital literacy, improved confidence in using AI as a pedagogical tool, and strengthened collaborative learning culture among teachers. The findings highlight the potential of community-based training to bridge the gap between emerging educational technologies and classroom practice in elementary education.

Keywords: Generative Artificial Intelligence, Teacher Professional Development, Community of Practice, Elementary Education, Quality Education.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dengan kemunculan Generative Artificial Intelligence (Generative AI) seperti ChatGPT dan Gemini yang mampu menghasilkan teks, ide, dan materi pembelajaran secara otomatis. Teknologi ini menawarkan potensi besar untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih personal, kreatif, dan efisien, terutama dalam perencanaan pembelajaran dan pengembangan sumber belajar (Kasneci et al., 2023). Secara global, Generative AI mulai dipandang sebagai bagian dari transformasi pendidikan abad ke-21 yang menuntut guru tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikannya secara pedagogis (UNESCO, 2023).

Di tingkat nasional, transformasi digital dalam pendidikan Indonesia terus didorong melalui kebijakan Merdeka Belajar dan penguatan kompetensi guru di era digital. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi oleh guru sekolah dasar masih didominasi oleh fungsi administratif, seperti penyusunan dokumen atau pengelolaan kelas daring, dan belum banyak menyentuh aspek inovasi pedagogik (Rahmadi & Hayati, 2020; Sari et al., 2022). Keterbatasan literasi digital lanjutan, termasuk pemahaman tentang kecerdasan buatan, menjadi tantangan utama bagi guru SD dalam memanfaatkan teknologi secara optimal untuk mendukung pembelajaran bermakna.

Pada konteks lokal, guru-guru sekolah dasar di wilayah Sentolo, Kulon Progo, yang tergabung dalam komunitas belajar guru, menunjukkan semangat untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, namun masih menghadapi keterbatasan dalam akses pelatihan yang relevan dan kontekstual. Kegiatan pengembangan profesional guru yang tersedia umumnya bersifat teoritis dan memerlukan waktu yang panjang, sehingga kurang sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan. Oleh karena itu, guru membutuhkan pelatihan yang singkat, praktis, dan langsung dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran sehari-hari di kelas.

Kesenjangan antara potensi Generative AI dan praktik pemanfaatannya dalam pembelajaran sekolah dasar menjadi urgensi utama dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Meskipun Generative AI memiliki kemampuan untuk membantu guru dalam merancang materi ajar, soal, dan aktivitas pembelajaran, banyak guru belum memiliki pemahaman yang memadai untuk menggunakannya secara efektif dan bertanggung jawab (Zawacki-Richter et al., 2019). Dalam konteks ini, dosen memiliki peran strategis sebagai fasilitator dan

pendamping profesional melalui kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pelatihan yang berorientasi pada kebutuhan nyata guru.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengusung tema “Smart Teaching in the Digital Era”, yang menekankan bahwa integrasi Generative AI dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi pada penguatan praktik pedagogik yang cerdas, reflektif, dan beretika. Pendekatan *smart teaching* memandang teknologi sebagai alat bantu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran guru (Luckin et al., 2016). Dengan demikian, pelatihan Generative AI bagi guru sekolah dasar di Sentolo, Kulon Progo, dirancang sebagai solusi aplikatif untuk menjawab tantangan transformasi digital pendidikan melalui penguatan kapasitas guru dalam komunitas belajar.

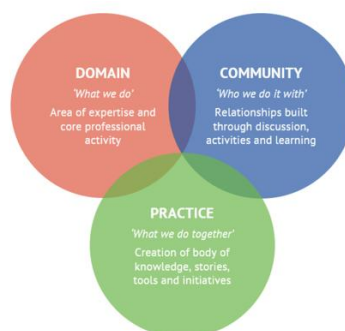
Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru sekolah dasar dalam memanfaatkan Generative Artificial Intelligence (AI) secara pedagogis guna mendukung pembelajaran yang inovatif, efektif, dan kontekstual. Melalui pelatihan yang dirancang secara praktis dan aplikatif, kegiatan ini diharapkan dapat membantu guru memahami peran Generative AI sebagai alat bantu pembelajaran yang mendukung perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan pembelajaran, tanpa menggeser peran utama guru sebagai fasilitator belajar.

Secara khusus, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan literasi guru mengenai konsep dasar, fungsi, dan potensi Generative AI dalam konteks pendidikan sekolah dasar; (2) melatih guru dalam memanfaatkan Generative AI untuk menyusun materi ajar, seperti pembuatan slide presentasi dan gambar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran; (3) membekali guru keterampilan menggunakan Generative AI dalam merancang soal dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD); (4) mendorong guru menghasilkan ide-ide pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar; serta (5) menumbuhkan refleksi kritis guru terhadap aspek etika dan batasan penggunaan AI dalam pembelajaran, sekaligus menguatkan peran komunitas belajar guru sebagai ruang kolaboratif untuk berbagi praktik baik dan pengalaman pembelajaran berbasis teknologi.

METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Community of Practice (CoP) atau komunitas belajar sebagai kerangka utama pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini memandang belajar sebagai proses sosial yang terjadi melalui interaksi, kolaborasi, dan partisipasi aktif antaranggota komunitas yang memiliki kepedulian dan praktik bersama (Wenger, 1998). Dalam konteks kegiatan ini, komunitas belajar guru (KBG) berfungsi sebagai ruang kolaboratif bagi guru sekolah dasar untuk saling berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan pembelajaran, serta membangun pemahaman bersama mengenai pemanfaatan Generative AI dalam pembelajaran.



Gambar 1 Pendekatan Community of Practice (CoP)

Pendekatan komunitas belajar dipilih karena relevan dengan karakteristik pengembangan profesional guru yang menekankan pembelajaran kolaboratif dan reflektif. Melalui diskusi dan praktik bersama selama pelatihan, guru tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi terlibat aktif dalam proses belajar yang berpusat pada pengalaman nyata mereka di kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa komunitas belajar profesional

mampu mendorong perubahan praktik mengajar melalui dialog, refleksi, dan pertukaran pengetahuan antar guru (Vescio et al., 2008).

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian, komunitas belajar guru dimanfaatkan sebagai sarana untuk berbagi praktik baik terkait penggunaan teknologi dan strategi pembelajaran. Guru didorong untuk mengemukakan ide, contoh penerapan, serta kekhawatiran mereka terhadap penggunaan Generative AI di sekolah dasar. Proses ini memungkinkan terjadinya pembelajaran timbal balik, di mana pengetahuan tidak hanya berasal dari fasilitator, tetapi juga dari pengalaman kolektif para guru sebagai praktisi pendidikan (Wenger, 1998).

Selain mendukung proses pembelajaran selama kegiatan berlangsung, pendekatan komunitas belajar juga memiliki potensi untuk menjamin keberlanjutan pasca-PkM. Interaksi dan jejaring yang terbangun dalam komunitas belajar memungkinkan guru untuk terus berbagi pengalaman dan mengembangkan praktik pembelajaran berbasis Generative AI secara mandiri setelah kegiatan pengabdian selesai. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan jangka pendek, tetapi juga pada penguatan kapasitas komunitas guru sebagai agen perubahan dalam pembelajaran di era digital (Vescio et al., 2008).



Gambar 2 Siklus Community of Practice (CoP)

Desain kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Community of Practice (CoP) yang memandang pembelajaran sebagai proses sosial yang berlangsung melalui partisipasi aktif, kolaborasi, dan berbagi praktik antaranggota komunitas (Wenger, 1998). Dalam konteks komunitas belajar guru (KBG), pendekatan ini relevan untuk memfasilitasi pengembangan profesional guru secara berkelanjutan melalui interaksi yang berpusat pada pengalaman nyata pembelajaran. Oleh karena itu, siklus kegiatan dirancang untuk mendorong keterlibatan guru sebagai pembelajar sekaligus praktisi dalam pemanfaatan Generative AI secara pedagogis.

Tahap pertama adalah Identifikasi Kebutuhan dan Pembentukan Domain Bersama. Pada tahap ini, guru-guru dalam komunitas belajar berpartisipasi dalam diskusi awal untuk mengidentifikasi tantangan pembelajaran yang dihadapi serta kebutuhan pengembangan profesional terkait pemanfaatan Generative AI. Proses ini bertujuan membangun kesepahaman bersama (*shared domain*) mengenai fokus pembelajaran, sehingga seluruh anggota komunitas memiliki tujuan dan kepentingan yang sama terhadap kegiatan yang dilaksanakan (Wenger, 1998).

Tahap kedua adalah Kolaborasi dan Praktik Bersama. Pada tahap ini, kegiatan pelatihan dilaksanakan secara partisipatif melalui demonstrasi dan praktik langsung penggunaan Generative AI dalam konteks pembelajaran sekolah dasar. Guru tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai kontributor aktif yang saling berbagi ide, pengalaman, dan strategi pembelajaran. Interaksi kolaboratif ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pembelajaran timbal balik antaranggota komunitas (Vescio et al., 2008).

Tahap ketiga adalah Refleksi Kolektif dan Berbagi Praktik Baik. Setelah kegiatan praktik, guru didorong untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, mendiskusikan manfaat serta keterbatasan penggunaan Generative AI, dan mengaitkannya dengan konteks pembelajaran masing-masing. Refleksi kolektif ini memperkuat pemahaman pedagogis guru serta membantu menginternalisasi pengetahuan baru melalui dialog dan diskusi dalam komunitas belajar (Wenger, 1998).

Tahap keempat adalah Penguatan Keberlanjutan Komunitas. Pada tahap ini, komunitas belajar guru diposisikan sebagai ruang berkelanjutan untuk saling berbagi praktik baik dan mendukung implementasi Generative AI setelah kegiatan pengabdian selesai. Keberlanjutan ini menjadi kunci agar dampak pengabdian

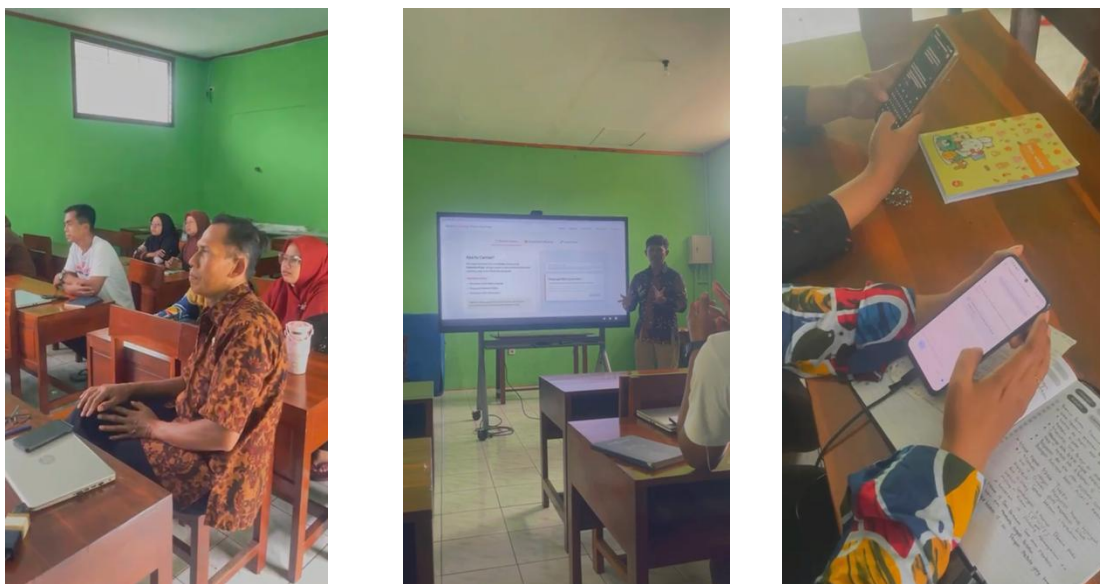
tidak berhenti pada kegiatan pelatihan, tetapi terus berkembang melalui interaksi dan kolaborasi komunitas guru secara mandiri (Vescio et al., 2008).

Secara keseluruhan, siklus kegiatan ini membentuk alur Identifikasi Kebutuhan, Kolaborasi dan Praktik, Refleksi Kolektif, Keberlanjutan Komunitas, yang berlangsung secara dinamis dan dapat diulang sesuai kebutuhan pengembangan profesional guru. Skema ini menegaskan bahwa pengabdian kepada masyarakat berbasis komunitas belajar tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan ekosistem pembelajaran kolaboratif yang adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan.

Partisipan

Partisipan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri atas 12 orang, yang meliputi guru sekolah dasar dan kepala sekolah yang tergabung dalam komunitas belajar guru di wilayah Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Para partisipan terlibat secara sukarela dalam kegiatan pelatihan sebagai bagian dari upaya pengembangan profesional berkelanjutan melalui komunitas belajar. Keterlibatan kepala sekolah dalam kegiatan ini turut memperkuat dukungan kelembagaan terhadap implementasi pembelajaran berbasis teknologi di sekolah.

Secara umum, para partisipan memiliki latar belakang pengalaman mengajar yang beragam dengan rentang pengalaman kerja yang berbeda-beda. Pengalaman dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran juga bervariasi, mulai dari penggunaan perangkat digital untuk kebutuhan administrasi hingga pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital secara sederhana. Keragaman latar belakang ini menjadi modal penting dalam proses pembelajaran kolaboratif, karena memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan praktik baik antar anggota komunitas belajar selama kegiatan pengabdian berlangsung.



Gambar 3 Peserta Pelatihan Guru SD Negeri 2 Sentolo

Berdasarkan dokumentasi kegiatan, partisipan terlibat dalam rangkaian aktivitas pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan secara tatap muka dalam konteks komunitas belajar guru. Kegiatan diawali dengan sesi pemaparan materi oleh fasilitator, di mana partisipan mengikuti penjelasan mengenai konsep *smart teaching* dan pemanfaatan Generative Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran sekolah dasar. Pada tahap ini, partisipan berperan sebagai pembelajar aktif yang menyimak paparan, mengamati demonstrasi penggunaan AI, serta mengajukan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Selanjutnya, partisipan mengikuti kegiatan praktik langsung dengan menggunakan perangkat digital yang dimiliki, seperti laptop dan telepon genggam. Dalam sesi ini, partisipan mencoba mengoperasikan aplikasi Generative AI untuk mendukung kebutuhan pembelajaran, antara lain dalam penyusunan materi ajar, pembuatan contoh soal, serta eksplorasi ide pembelajaran kreatif. Aktivitas praktik dilakukan secara individual, namun berlangsung dalam suasana kolaboratif, di mana partisipan saling bertukar informasi, meminta bantuan, dan berbagi pengalaman terkait penggunaan teknologi yang sedang dipelajari.

Selain praktik individual, kegiatan juga mencakup diskusi dan refleksi kolektif dalam komunitas belajar. Partisipan secara aktif menyampaikan pandangan, pengalaman, serta tanggapan terhadap peluang dan keterbatasan penggunaan Generative AI dalam konteks pembelajaran sekolah dasar. Diskusi ini mendorong terjadinya pertukaran praktik baik dan refleksi pedagogis bersama, sehingga memperkuat pemahaman partisipan terhadap pemanfaatan AI secara bertanggung jawab dan kontekstual.

Secara keseluruhan, keterlibatan partisipan dalam kegiatan menunjukkan karakteristik pembelajaran kolaboratif berbasis komunitas praktik, di mana proses belajar tidak hanya berlangsung melalui transfer pengetahuan dari fasilitator, tetapi juga melalui interaksi sosial dan refleksi bersama antaranggota komunitas. Rangkaian aktivitas tersebut mendukung tujuan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan kapasitas guru dalam memanfaatkan Generative AI sebagai alat bantu pedagogis, sekaligus memperkuat peran komunitas belajar guru sebagai ruang pengembangan profesional berkelanjutan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang selaras dengan metode *Community of Practice* (Wenger, 1998). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama kegiatan bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami proses, keterlibatan, dan dampak kegiatan pelatihan dalam konteks komunitas belajar guru. Data dikumpulkan untuk mendokumentasikan dinamika pembelajaran kolaboratif, partisipasi guru, serta perubahan pemahaman dan sikap terhadap pemanfaatan Generative AI dalam pembelajaran sekolah dasar.

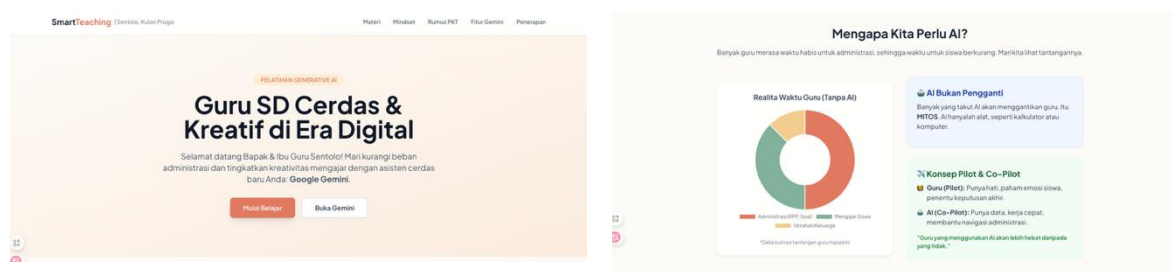
Pengumpulan data dilakukan selama dan setelah pelaksanaan kegiatan dengan memanfaatkan interaksi alami yang terjadi dalam komunitas belajar. Melalui pendekatan ini, fasilitator berperan sebagai pengamat partisipan yang terlibat langsung dalam kegiatan, sekaligus mencatat proses diskusi, praktik, dan refleksi peserta. Data yang diperoleh digunakan sebagai dasar untuk evaluasi proses dan dampak pengabdian, khususnya dalam menilai efektivitas pendekatan komunitas belajar dalam meningkatkan kapasitas guru, tanpa dimaksudkan sebagai pengukuran kuantitatif atau pengujian hubungan sebab-akibat.

Teknik Pengumpulan Data yang Digunakan:

1. Observasi partisipatif, dilakukan selama kegiatan pelatihan untuk mengamati keterlibatan, interaksi, dan respons partisipan dalam komunitas belajar.
2. Diskusi kelompok dan sesi tanya jawab, digunakan untuk menggali pemahaman, pandangan, serta pengalaman guru terkait penggunaan Generative AI dalam pembelajaran.
3. Refleksi lisan dan/atau tertulis, dikumpulkan dari partisipan untuk memperoleh umpan balik mengenai manfaat, tantangan, dan kemungkinan penerapan hasil pelatihan.
4. Dokumentasi kegiatan, berupa foto, catatan fasilitator, dan arsip kegiatan lainnya yang mendukung analisis proses dan pelaporan pengabdian.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 23 Januari 2025, selama 90 menit bertempat di ruang kelas SDN 2 Sentolo dengan menerapkan pendekatan *Community of Practice*, di mana guru terlibat sebagai anggota komunitas belajar yang aktif dan kolaboratif. Kegiatan diawali dengan sesi pembukaan dan pengantar untuk membangun *shared understanding* mengenai konsep *Smart Teaching in the Digital Era* dan peran Generative Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran sekolah dasar. Pada tahap ini, fasilitator memanfaatkan media pembelajaran berbasis laman website untuk mengajak peserta merefleksikan tantangan nyata yang dihadapi guru, khususnya beban administrasi dan keterbatasan waktu untuk pengembangan pembelajaran. Melalui penguatan *mindset* bahwa AI berperan sebagai *co-pilot* bagi guru, peserta diarahkan untuk memandang teknologi sebagai alat bantu pedagogis, bukan sebagai pengganti peran guru.



Gambar 4 Materi Pelatihan Smart Teaching with Generative AI

Sesi inti difokuskan pada demonstrasi dan praktik langsung penggunaan Generative AI dengan memanfaatkan materi dan panduan interaktif yang tersedia pada media pembelajaran tersebut. Peserta diperkenalkan dengan strategi *prompting* menggunakan rumus Peran–Konteks–Tugas (PKT) serta fitur utama Google Gemini, seperti Canvas, Visual, dan Voice Mode, yang relevan untuk kebutuhan pembelajaran sekolah dasar. Kegiatan praktik dilakukan secara individual dalam suasana kolaboratif, disertai diskusi dan refleksi kolektif untuk berbagi pengalaman, pertanyaan, serta ide penerapan AI dalam pembelajaran. Kegiatan kemudian ditutup dengan penyimpulan hasil pelatihan dan perumusan rencana tindak lanjut, di mana komunitas belajar guru diposisikan sebagai ruang berkelanjutan untuk saling berbagi praktik baik dan mendukung implementasi pembelajaran berbasis AI secara bertanggung jawab setelah kegiatan pengabdian selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan Partisipasi

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan tingkat antusiasme dan keaktifan yang tinggi dari para guru dan kepala sekolah yang terlibat dalam komunitas belajar. Selama kegiatan berlangsung, partisipan secara aktif mengikuti pemaparan materi, memperhatikan demonstrasi penggunaan Generative AI, serta menunjukkan ketertarikan untuk memahami peran teknologi sebagai pendukung pembelajaran. Antusiasme ini terlihat dari respons partisipan terhadap isu-isu yang diangkat, khususnya terkait pengurangan beban administrasi dan peningkatan kreativitas mengajar melalui pendekatan *smart teaching*. Keterlibatan aktif guru merupakan indikator penting keberhasilan kegiatan pengabdian, karena partisipasi yang bermakna menjadi prasyarat utama terjadinya pembelajaran profesional dalam komunitas praktik (Wenger, 1998).

Selain keterlibatan dalam sesi pemaparan, partisipan juga menunjukkan keaktifan yang signifikan dalam diskusi dan praktik langsung penggunaan Generative AI. Guru secara mandiri mencoba menyusun *prompt*, mengeksplorasi fitur AI, serta mendiskusikan hasil yang diperoleh dengan sesama anggota komunitas. Proses ini mencerminkan terjadinya pembelajaran kolaboratif, di mana guru tidak hanya menerima pengetahuan dari fasilitator, tetapi juga membangun pemahaman melalui interaksi sosial dan refleksi bersama. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Vescio et al. (2008) yang menyatakan bahwa komunitas belajar profesional mampu meningkatkan keterlibatan guru dan mendorong perubahan praktik mengajar melalui dialog, kolaborasi, dan refleksi kolektif.

Lebih lanjut, komunitas belajar guru berperan sebagai ruang kolaboratif yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan praktik baik antarpartisipan. Guru dengan tingkat literasi teknologi yang berbeda dapat saling mendukung dalam memahami dan memanfaatkan Generative AI sesuai konteks pembelajaran sekolah dasar. Lingkungan belajar yang kolaboratif ini memperkuat rasa kebersamaan dan kepemilikan terhadap proses belajar, sehingga mendorong partisipan untuk lebih terbuka terhadap inovasi pembelajaran. Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan *Community of Practice* tidak hanya meningkatkan keterlibatan partisipan selama pelatihan, tetapi juga berpotensi memperkuat keberlanjutan pembelajaran profesional guru setelah kegiatan pengabdian selesai (Wenger, 1998; Vescio et al., 2008).

Wawasan dari Diskusi dan Aktivitas

Diskusi dan aktivitas yang berlangsung selama kegiatan pengabdian menghasilkan sejumlah wawasan pedagogis yang menunjukkan perubahan cara pandang guru terhadap pemanfaatan Generative Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran. Guru mulai memahami bahwa AI bukanlah pengganti peran guru, melainkan alat bantu pedagogis yang dapat mendukung perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Dalam diskusi, beberapa guru mengungkapkan bahwa AI membantu mempercepat pekerjaan administratif dan penyusunan materi, sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk berfokus pada interaksi dan pendampingan

peserta didik. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan bahwa teknologi AI dalam pendidikan berfungsi sebagai *augmenting tool* yang memperkuat peran pendidik, bukan menggantikannya (Luckin et al., 2016; UNESCO, 2023).

Selain perubahan cara pandang, kegiatan ini juga memunculkan ide-ide baru dalam perencanaan pembelajaran. Melalui praktik langsung dan berbagi pengalaman dalam komunitas belajar, guru mengemukakan berbagai kemungkinan penerapan AI, seperti pembuatan cerita kontekstual, pengembangan LKPD yang lebih variatif, serta penyusunan aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Refleksi yang muncul menunjukkan bahwa guru mulai melihat Generative AI sebagai sumber inspirasi untuk merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan adaptif. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar kolaboratif dapat mendorong guru untuk bereksperimen dan mengembangkan praktik pembelajaran inovatif (Vescio et al., 2008).

Wawasan penting lainnya yang muncul dari diskusi adalah kesadaran guru terhadap pentingnya perumusan *prompt* yang tepat dalam berinteraksi dengan Generative AI. Guru menyadari bahwa kualitas keluaran AI sangat bergantung pada kejelasan peran, konteks, dan tugas yang diberikan. Beberapa refleksi guru menunjukkan pemahaman bahwa penggunaan AI memerlukan keterampilan berpikir kritis dan pedagogis, bukan sekadar kemampuan teknis. Kesadaran ini menunjukkan berkembangnya literasi AI guru, yang mencakup kemampuan untuk mengendalikan, mengevaluasi, dan memanfaatkan hasil AI secara bertanggung jawab dalam pembelajaran (Kasneci et al., 2023).

Dampak pada Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan dampak nyata berupa peningkatan literasi digital guru sekolah dasar, khususnya dalam memahami konsep, fungsi, dan potensi Generative Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan. Guru tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis tentang penggunaan AI, tetapi juga pemahaman pedagogis mengenai bagaimana teknologi tersebut dapat mendukung perencanaan dan pengembangan pembelajaran. Dampak ini selaras dengan tujuan pengabdian untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam memanfaatkan Generative AI secara pedagogis, sebagaimana ditekankan dalam berbagai kajian bahwa literasi AI merupakan kompetensi penting bagi pendidik di era digital (Kasneci et al., 2023; UNESCO, 2023).

Selain peningkatan literasi, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya kepercayaan diri guru untuk mulai mencoba dan mengintegrasikan Generative AI dalam praktik pembelajaran. Melalui praktik langsung dan pendampingan dalam komunitas belajar, guru menunjukkan kesiapan untuk memanfaatkan AI dalam menyusun materi ajar, merancang soal dan LKPD, serta menghasilkan ide-ide pembelajaran kreatif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Kepercayaan diri ini muncul seiring dengan pemahaman bahwa AI berfungsi sebagai alat bantu yang memperkuat peran guru, bukan menggantikannya. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pelatihan berbasis praktik dan refleksi dapat meningkatkan *teacher self-efficacy* dalam penggunaan teknologi pendidikan (Vescio et al., 2008).

Dampak lainnya yang menonjol adalah penguatan budaya belajar bersama dalam komunitas guru, yang menjadi fondasi keberlanjutan kegiatan pengabdian. Komunitas belajar guru berfungsi sebagai ruang kolaboratif untuk berbagi praktik baik, mendiskusikan tantangan, serta merefleksikan aspek etika dan batasan penggunaan AI dalam pembelajaran sekolah dasar. Budaya belajar bersama ini mendukung tercapainya tujuan khusus pengabdian untuk menguatkan peran komunitas belajar sebagai wahana pengembangan profesional berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Community of Practice* yang menekankan pembelajaran kolektif sebagai sarana utama perubahan praktik dan peningkatan kapasitas profesional guru (Wenger, 1998).

Tantangan dan Keterbatasan

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah durasi pelatihan yang relatif singkat, yaitu sekitar 90 menit. Waktu yang terbatas membatasi kedalaman eksplorasi materi dan praktik penggunaan Generative Artificial Intelligence (AI), khususnya untuk pembahasan lanjutan yang bersifat reflektif dan kontekstual. Meskipun demikian, durasi singkat ini juga mendorong fasilitator untuk merancang kegiatan yang fokus, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan guru. Tantangan waktu dalam pengembangan profesional guru merupakan fenomena yang umum dan perlu disikapi dengan perencanaan pelatihan yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan peserta.

Tantangan lainnya berkaitan dengan variasi kemampuan teknologi di antara partisipan, serta keterbatasan akses terhadap perangkat digital. Tidak semua guru membawa perangkat laptop, sehingga sebagian peserta

menggunakan telepon genggam selama pelatihan. Kondisi ini berpotensi membatasi pengalaman eksplorasi fitur Generative AI secara optimal. Namun demikian, kegiatan tetap berjalan dengan lancar dan seluruh partisipan dapat mencoba fitur-fitur Generative AI yang disarankan melalui penyesuaian strategi pendampingan dan dukungan antaranggota komunitas belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dalam komunitas praktik dapat membantu mengatasi keterbatasan individual melalui saling dukung dan berbagi pengalaman.

Selain itu, kegiatan ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pendampingan lanjutan agar pemanfaatan Generative AI dapat terintegrasi secara berkelanjutan dalam praktik pembelajaran. Pelatihan awal berfungsi sebagai pemantik kesadaran dan pengenalan keterampilan dasar, namun penguatan kompetensi guru memerlukan proses belajar yang berkesinambungan. Pendampingan lanjutan penting untuk mendukung guru dalam merefleksikan praktik, mengatasi tantangan etika dan pedagogis, serta mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis AI secara bertahap. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif membutuhkan dukungan berkelanjutan melalui komunitas belajar dan praktik reflektif.

PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema *Smart Teaching in the Digital Era* telah terlaksana dengan baik dan menunjukkan capaian yang sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Melalui pendekatan komunitas belajar, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan dasar guru sekolah dasar dalam memanfaatkan Generative Artificial Intelligence (AI) sebagai alat bantu pedagogis. Guru menunjukkan perubahan cara pandang terhadap teknologi, dari yang semula dipersepsikan sebagai ancaman menjadi sarana pendukung pembelajaran yang inovatif dan efektif. Keberhasilan ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik dan refleksi kolektif mampu mendukung pengembangan profesional guru secara bermakna (Wenger, 1998; Kasneci et al., 2023).

Kontribusi utama kegiatan pengabdian ini terletak pada penguatan kapasitas guru dan komunitas belajar sebagai ruang kolaboratif pengembangan profesional berkelanjutan. Melalui interaksi, diskusi, dan berbagi praktik baik, komunitas belajar guru berfungsi sebagai *community of practice* yang mendorong terjadinya pembelajaran sosial dan reflektif. Peran dosen sebagai fasilitator dalam kegiatan ini memperkuat jembatan antara pengetahuan akademik dan praktik pembelajaran di sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menekankan pentingnya komunitas belajar profesional dalam mendorong perubahan praktik mengajar dan peningkatan kualitas pembelajaran (Vescio et al., 2008).

Berdasarkan hasil kegiatan, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk pengembangan selanjutnya, yaitu perlunya pelatihan lanjutan yang lebih mendalam dan berkelanjutan, integrasi Generative AI secara sistematis dalam praktik pembelajaran sekolah dasar, serta replikasi kegiatan serupa pada komunitas guru di wilayah lain. Upaya ini penting untuk memastikan pemanfaatan Generative AI dilakukan secara pedagogis, etis, dan kontekstual. Dukungan kebijakan dan pendampingan berkelanjutan diharapkan dapat memperkuat peran guru sebagai agen perubahan dalam pembelajaran di era digital (UNESCO, 2023).

Berdasarkan hasil dan temuan proyek pengabdian masyarakat ini, beberapa rekomendasi dapat dibuat untuk inisiatif di masa depan:

1. Pertama, penelitian selanjutnya dapat mengkaji dampak jangka panjang pemanfaatan Generative Artificial Intelligence (AI) terhadap praktik pembelajaran guru sekolah dasar. Fokus penelitian dapat diarahkan pada bagaimana guru mengintegrasikan AI secara berkelanjutan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran setelah mengikuti pelatihan berbasis komunitas belajar. Pendekatan longitudinal akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan praktik pedagogik dan perkembangan kompetensi guru dari waktu ke waktu.
2. Kedua, penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi model pendampingan berkelanjutan berbasis *Community of Practice* untuk mendukung pengembangan profesional guru dalam pemanfaatan Generative AI. Penelitian ini dapat membandingkan efektivitas pelatihan satu kali dengan pendampingan berkelanjutan melalui komunitas belajar guru, baik secara luring maupun daring, guna mengidentifikasi strategi yang paling efektif dalam meningkatkan literasi AI dan kepercayaan diri guru.
3. Ketiga, penelitian lanjutan disarankan untuk menelaah aspek etika, kesiapan kebijakan sekolah, dan kesiapan infrastruktur dalam integrasi Generative AI di sekolah dasar. Kajian ini penting untuk memastikan bahwa pemanfaatan AI dilakukan secara bertanggung jawab, aman, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Penelitian semacam ini juga dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengambil kebijakan dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mendukung implementasi AI secara lebih luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*. Pearson Education.
- Rahmadi, I. F., & Hayati, E. (2020). Literasi digital, massive open online courses, dan kecakapan belajar abad 21 mahasiswa generasi milenial. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 24(1), 91–104. <https://doi.org/10.31445/jskm.2020.2486>
- Sari, R. P., Setiawan, A., & Nugroho, A. (2022). Tantangan transformasi digital guru sekolah dasar dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 85–96.
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org>
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(39). <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). A review of research on the impact of professional learning communities on teaching practice and student learning. *Teaching and Teacher Education*, 24(1), 80–91. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2007.01.004>
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.